

Gambaran Kecepatan Membaca Pada Siswa Dengan Kelainan Refraksi Di SMP Nusantara Plus 2023

Desdiana Dwi Narsih¹, Agus Teguh Riyanto², Sylvianti Simanjuntak³

^{1,2,3} Akademi Refraksi Optisi Leprindo Jakarta, Indonesia

E-mail: ddesdiana@gmail.com¹; its.sylvia@gmail.com³

Abstract

Reading speed is a reading activity that requires a predetermined time calculation. However, visual impairments can occur and can hinder the student's teaching and learning process. Visual impairment is a condition in which students cannot see, either partially or completely. One of the visual disturbances is refractive error. The type of research used is quantitative research. The sampling technique in this research is a non-probability sampling technique, namely total sampling or census. The place for this research was at SMP Nusantara Plus with a total sample of 36 people from grades 7 and 8. The results of data analysis from this study found that of all respondents who had a reading speed of <140 KPM, there were 30 people (83%) with vision <20/20, namely 29 people (97%) and women were the sex with the most having vision < 20/20 as many as 26 right eyes and left eyes (76%) followed by reading speed <140 KPM as many as 23 people (77%).

Keywords: Reading Speed, Refractive Error

PUBLISHED BY:

Jurnal Optometri

Address:

Jl. Ciputat Molek Selatan Sel No. 1C, Pisangan - Kec. Ciputat
Kota Tangerang Selatan - Banten Indonesia

Email: lppm@aroleprindo.ac.id

Article history: (dilengkapi oleh admin)

Submitted 31 Agustus 2023

Accepted 31 Agustus 2023

Published 20 Oktober 2023

**Barcode Keaslian
(dilengkapi oleh admin)**

Abstrak

Kecepatan membaca ialah kegiatan membaca yang memerlukan perhitungan waktu yang telah ditentukan. Namun, gangguan penglihatan (visual impairment) bisa saja terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar siswa. Gangguan penglihatan adalah kondisi di mana siswa tidak dapat melihat, baik sebagian maupun total. Salah satu dari gangguan penglihatan ialah kelainan refraksi. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yaitu total sampling atau sensus. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Nusantara Plus dengan total sampel sebanyak 36 orang dari kelas 7 dan 8. Hasil analisa data dari penelitian ini didapatkan bahwa dari seluruh responden yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 30 orang (83%) dengan visus <20/20 yaitu 29 orang (97%) dan perempuan menjadi jenis kelamin terbanyak yang memiliki visus <20/20 sebanyak 26 mata kanan dan mata kiri (76%) diikuti oleh kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 23 orang (77%).

Kata Kunci: *Kecepatan Membaca, Kelainan Refraksi*

*Penulis Korespondensi:

Nama, email: **Desdiana Dwi Narsih**, ddesdiana@gmail.com



This is an open access article under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Selain sebagai jendela dunia, mata juga merupakan satu diantara dari panca indra, yaitu indra penglihatan. Indra penglihatan memiliki peran penting dalam aspek kehidupan yang berfungsi untuk menyerap informasi visual dan digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar pada siswa (Anggrayni, 2017).

Namun, gangguan penglihatan (visual impairment) bisa saja terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar siswa. Gangguan penglihatan adalah kondisi di mana siswa tidak dapat melihat, baik sebagian maupun total. Salah satu dari gangguan penglihatan ialah kelainan refraksi (Wardany, Arfiza, & Arfianti, 2018).

Seorang siswa yang mengalami kelainan refraksi akan sulit berkonsentrasi atau melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mempengaruhi pembelajaran siswa. Salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh besar pada penyebab gangguan penglihatan anak, terutama pada rentang usia 5-15 tahun, ialah kelainan refraksi. Terjadi pada anak-anak sekitar 90% yang mengalami kelainan refraksi, terutama kasus miopia yang melonjak secara drastis (A. Saiyang, M. Rares, & P. Supit, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI, sekitar 70% dari semua kasus kebutaan disebabkan oleh kelainan refraksi. Masalah penglihatan yang dapat diobati pada anak selalu ditemui, dengan kejadian sekitar 13%-23%. Seringkali, masalah yang dialami oleh anak-anak berusia 9 tahun adalah kelainan refraksi. Di wilayah Eropa Barat, sekitar 15% hingga 20% dari anak-anak mengalami kelainan refraksi, yang mencakup penurunan penglihatan jauh (hiperopia) seiring pertambahan usia, penglihatan dekat yang buruk (miopia) yang cenderung meningkat, serta astigmatisme.

Seiring berkembangnya masa, kemampuan membaca cepat menjadi suatu kebutuhan yang perlu dimiliki siswa. Kondisi ini diperlukan sebab kuantitas buku nonfiksi semakin hari semakin meningkat tiap harinya. Oleh karena itu, semakin cepat siswa membaca, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan diharuskan untuk banyak memahami pengetahuan dan informasi dengan jangka waktu yang singkat. Semua pengetahuan dan informasi akan didapatkan dengan cara membaca. Aktivitas membaca dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran huruf, jenis huruf, kontras, dan gerakan mata. (Priyantini, 2014).

Umumnya, siswa akan memakan banyak waktu hanya untuk membaca dan mengerjakan soal dengan teks bacaan yang panjang, sedangkan siswa diberi batasan waktu ketika ujian. Maka dari itu kecepatan membaca juga menjadi salah satu masalah yang sangat penting bagi siswa. Membaca cepat ialah teknik membaca yang memperhitungkan waktu baca dan tingkat pemahaman terhadap teks yang dibacanya (Anggrayni, 2017).

Hasil penelitian ahli membaca di Amerika mengungkapkan, kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, antara 200-250 kpm siswa tingkat pertama, antara 250- 325 kpm siswa tingkat akhir , dan 325-400 kpm tingkat mahasiswa dengan pemahaman isi bacaan minimal 70%. Minimal klasifikasi KEM adalah SD (140 kpm), SMP (140-175 kpm), SMA (175-245 kpm), dan Kuliah (245-280) (Budiyanto, 2011).

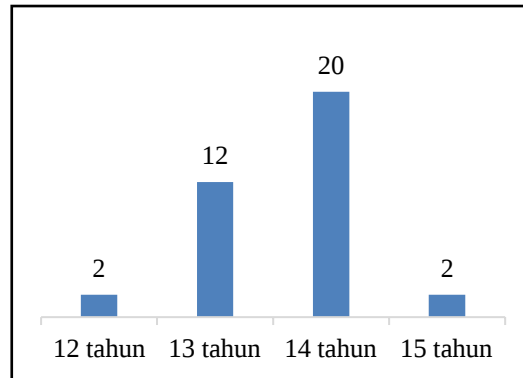
Hasil kecepatan membaca siswa kelas VIII memperoleh nilai rata-rata sebanyak 123,41 KPM, dengan nilai tertinggi sebanyak 172,71 KPM dan nilai terendah sebanyak 77,41 KPM. Nilai yang didapatkan pada kelompok sangat tinggi (189-227 KPM) 0 siswa (0%), kelompok tinggi (150-188 KPM) 21 siswa (19%), kelompok ringan (111-149 KPM) 51 siswa (45%), kelompok rendah (72-110 KPM) 41 siswa (66%), dan kelompok sangat rendah (33-71 KPM) 0 siswa (0%) (Priyantini, 2014).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Nusantara Plus yang terletak di Jalan Tarumanegara Dalam No.1, Pisangan, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419, dan dilaksanakan dalam periode sekitar 2 bulan, mulai dari bulan Maret hingga April 2023. Populasi dari penelitian ini adalah kelas 7 dan 8 SMP Nusantara Plus yang memiliki jumlah siswa/i terbanyak dikelas dengan koreksi refraksi berjumlah 36 orang. Sampel yang akan diteliti adalah siswa/i kelas 7 dan 8 SMP Nusantara Plus dengan koreksi refraksi yang berjumlah 37 orang. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer merujuk pada data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya.

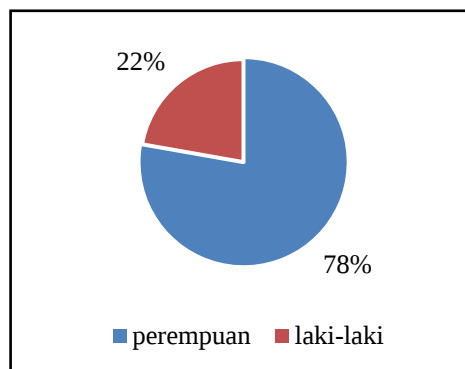
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik non probability sampling yaitu total sampling atau sensus sebagai teknik untuk pengambilan sampel. Sensus atau total sampling adalah dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua. Kriteria inklusi siswa/i yang terdaftar di SMP Nusantara Plus, berasal dari kelas 7 dan 8, memakai kacamata dan bersedia menjadi responden atau sampel. Analisa data pada penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



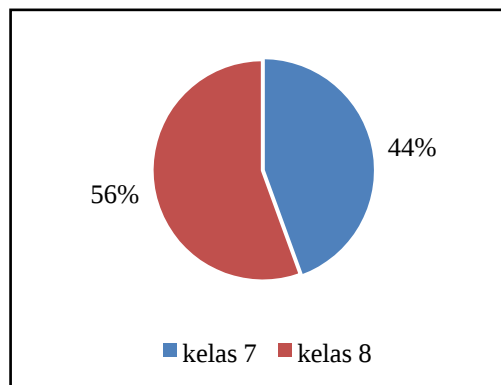
Grafik 1. Distribusi Frekuensi Usia

Berdasarkan grafik 1 terdapat 2 responden (6%) berusia 12 tahun, 12 responden (33%) berusia 13 tahun, 20 responden (55%) berusia 14 tahun dan 2 (6%) responden berusia 15 tahun dari seluruh total 36 responden (100%).



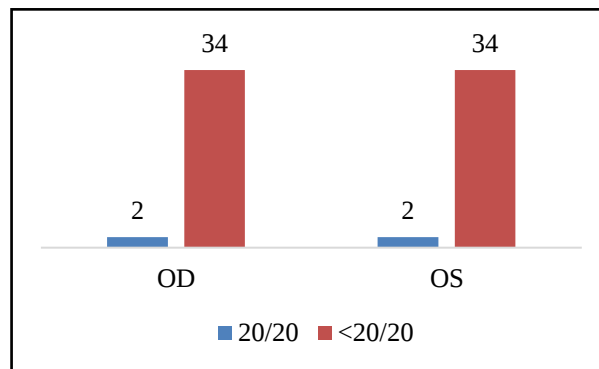
Grafik 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 2 terdapat 8 responden (22%) berjenis kelamin laki-laki dan 28 responden (78%) berjenis kelamin perempuan dari total 36 responden (100%).

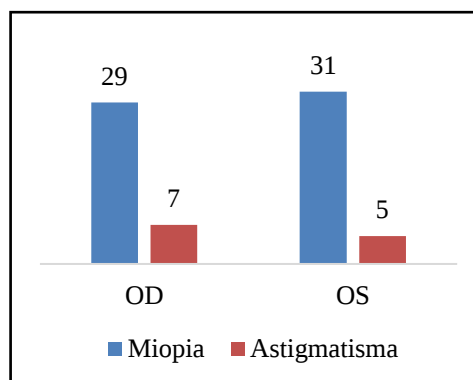


Grafik 3. Distribusi Frekuensi Kelas

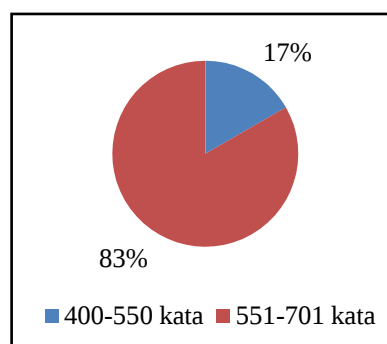
Berdasarkan grafik 4.3 terdapat 16 responden (44%) kelas 7 dan 20 responden (56%) kelas 8 dari total 36 responden (100%).

**Grafik 4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin**

Berdasarkan grafik 4 terdapat 34 mata kanan responden (94%) yang visus tidak mencapai 20/20 dan 2 mata kanan responden (6%) yang visusnya mencapai 20/20 serta 34 mata kiri responden (94%) yang visus tidak mencapai 20/20 dan 2 mata kiri responden (6%) yang visusnya mencapai 20/20 dari total 36 responden (100%).

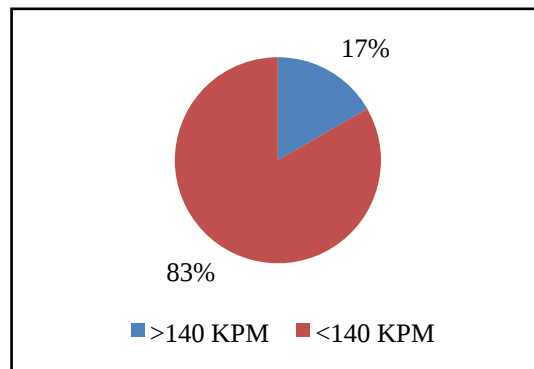
**Grafik 5. Distribusi Frekuensi Kelainan Refraksi**

Berdasarkan grafik 5 dapat diketahui bahwa dari total seluruh sampel yaitu 36 responden (100%), terdapat 29 mata kanan responden (81%) dan 31 mata kiri responden (86%) yang memiliki kelainan refraksi miopia serta 7 mata kanan responden (19%) dan 5 mata kiri responden (14%) yang memiliki kelainan refraksi astigmatisme.

**Grafik 6. Distribusi Frekuensi Hasil Kata terbaca**

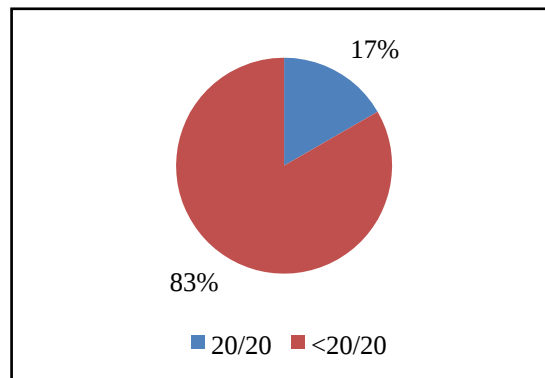
Berdasarkan grafik 6, didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yaitu 36 responden (100%), terdapat 30 responden (83%) yang memiliki hasil kata terbaca

sebanyak 551 sampai 701 kata dan 6 responden (17%) yang memiliki hasil kata terbaca sebanyak 400-550 kata.



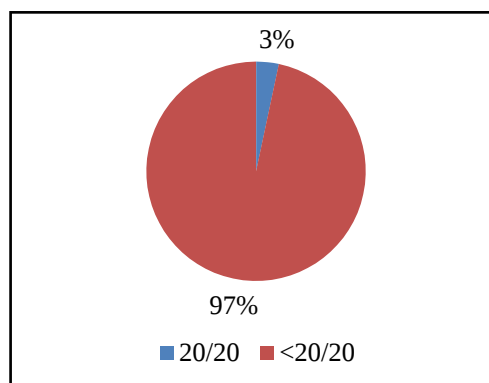
Grafik 7. Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca

Berdasarkan grafik 7, didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yaitu 36 responden (100%), 30 responden (83%) yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dan 6 responden (17%) yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM.



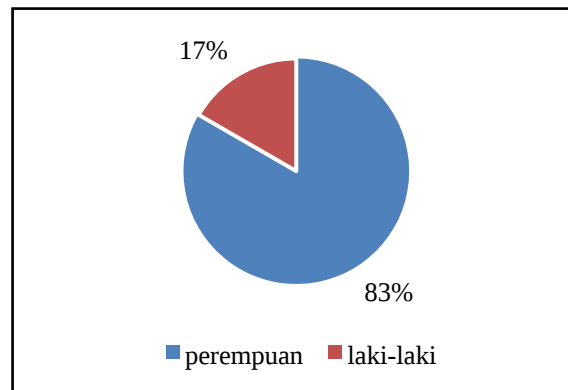
Grafik 8. Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Visus

Berdasarkan grafik 8 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan visus yaitu 6 responden (100%), terdapat 5 responden (83%) yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan visus <20/20 dan 1 responden (17%) yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan visus mencapai 20/20.



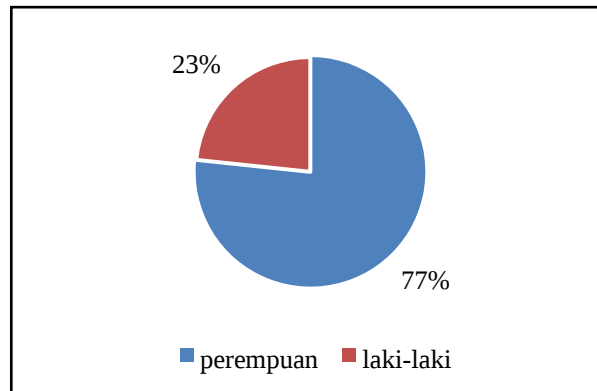
Grafik 9. Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Visus

Berdasarkan grafik 9 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan visus yaitu 30 responden (100%), terdapat 29 responden (97%) yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan visus <20/20 dan 1 responden (3%) yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan visus mencapai 20/20.



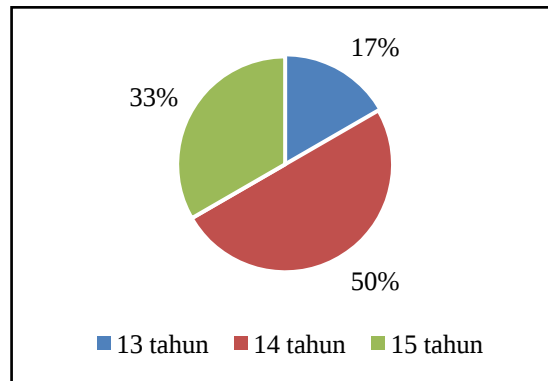
Grafik 10. Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 10 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan jenis kelamin yaitu 6 responden (100%), terdapat 5 responden (83%) berjenis kelamin perempuan dengan kecepatan membaca >140 KPM dan 1 responden (17%) yang berjenis kelamin laki-laki dengan kecepatan membaca >140 KPM.



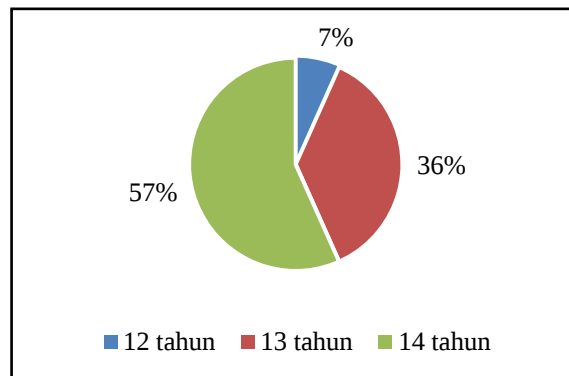
Grafik 11. Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 11 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan jenis kelamin yaitu 30 responden (100%), terdapat 23 responden (77%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dan 7 responden (23%) berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM.



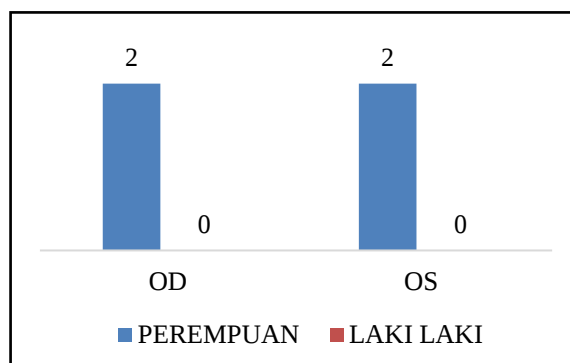
Grafik 12. Distribusi Frekuensi >140 KPM vs Usia

Berdasarkan grafik 12 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dengan usia yaitu 6 responden (100%), terdapat 1 responden (17%) berusia 13 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM, 3 responden (50%) berusia 14 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM dan 2 responden (33%) berusia 15 tahun yang memiliki kecepatan membaca >140 KPM.



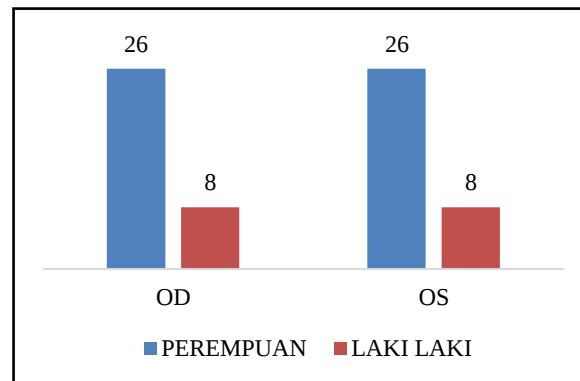
Grafik 13. Distribusi Frekuensi <140 KPM vs Usia

Berdasarkan grafik 13 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dengan usia yaitu 30 responden (100%), terdapat 2 responden (7%) berusia 12 tahun yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM, 11 responden (36%) berusia 13 tahun yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM dan 17 responden (57%) berusia 14 tahun yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM.



Grafik 14. Distribusi Frekuensi Visus 20/20 vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 14 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki visus 20/20 dengan jenis kelamin yaitu 2 responden (100%), terdapat 2 mata kanan dan mata kiri responden (100%) yang visusnya mencapai 20/20 berjenis kelamin perempuan dan dan terdapat 0 mata kanan dan kiri responden yang visusnya mencapai 20/20 berjenis kelamin laki-laki.



Grafik 15. Distribusi Frekuensi Visus 20/20 vs Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik 15 didapatkan bahwa dari seluruh total sampel yang memiliki visus <20/20 dengan jenis kelamin yaitu 34 responden (100%), terdapat 26 mata kanan dan mata kiri responden (76%) yang visusnya <20/20 berjenis kelamin perempuan dan dan terdapat 8 mata kanan dan kiri responden (24%) yang visusnya <20/20 berjenis kelamin laki-laki.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, dari seluruh total 36 responden, paling banyak berada di usia 14 tahun sebanyak 20 orang (55%), jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (78%), dan berasal dari kelas 8 sebanyak 20 orang (56%). Miopia menjadi kelainan refraksi terbanyak yaitu sebanyak 29 mata (81%) pada mata kanan dan 31 mata (86%) pada mata kiri, diikuti oleh visus habitual terbanyak yaitu <20/20 sebanyak 34 mata kanan (94%) dan 34 mata kiri (94%), hasil kata terbaca paling banyak berada pada angka 551-701 kata sebanyak 30 orang (83%) dan kecepatan membaca paling banyak berada pada angka <140 KPM sebanyak 30 orang (83%).

Hasil analisa data dari penelitian ini didapatkan bahwa dari seluruh responden yang memiliki kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 30 orang (83%) dengan visus <20/20 yaitu 29 orang (97%) dan perempuan menjadi jenis kelamin terbanyak yang memiliki visus <20/20 sebanyak 26 mata kanan dan mata kiri (76%) diikuti oleh kecepatan membaca <140 KPM sebanyak 23 orang (77%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada ARO Leprindo Jakarta atas bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Saiyang, B., M. Rares, L., & P. Supit, W. (2022). Kelainan Refraksi Mata Pada Anak. *Medical Scope Journal*, 60.
- [2] Afiah, F. A. (2022). The Correlation Student Reading Speed and Reading Comprehension Achievement of The Tenth-Grade Students in Indonesia. *Jurnal Varidika*.
- [3] Anggrayni, D. (2017). Hubungan Kecepatan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI IPA MA Roudlotul Muta'allimin Tahun Pelajaran 2016/2017. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember*.
- [4] Ariaty, Y., Hengky, H. K., & Arfianty. (2019). FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA MIOPIA PADA SISWA/I SD KATOLIK KOTA PAREPARE. *Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare*, 377.
- [5] Budiono, S., Saleh, T. T., Moestidjab, & Eddyanto. (2013). *Belajar Ilmu Kesehatan Mata*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- [6] Budiyo. (2011). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT. *FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN*, 12.
- [7] Fauzi, L., Anggorowati, L., & Heriana, C. (2016). SKRINING KELAINAN REFRAKSI MATA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MENURUT TANDA DAN GEJALA. *Journal of Health Education*, 79.
- [8] Heda, N. P. (2021). Gambaran Prestasi Belajar Anak Pada Penderita Ammetropia Pada Siswa Kelas 5 Min Banggai Laut 2021. *Program Studi DIII Optometri Akademi Refraksi Optisi Leprindo*, 7.
- [9] Ilyas, H. S., & Yulianti, S. R. (2015). *Ilmu Penyakit Mata*. Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- [10] Inawati, & Sanjaya, M. D. (2018). KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD NEGERI OKU. *Jurnal Bindo Sastra* 2.
- [11] McClelland, M. D. (n.d.). Processing Determinants of Reading Speed. *Journal of Experimental Psychology*.
- [12] Nuriana, & Hidayat, M. T. (2018). TINGKAT KECEPATAN MEMBACA SISWA KELAS VIII SMP IT TAHFIZ ALQURAN WAHYU RIZKI LANGSA. *Dosen Program Studi Pend. Bahasa Indonesia FKIP Unsam*.
- [13] Prastiti, S. (2006). *Paparan Kuliah Membaca 1*. Semarang: PBJS.
- [14] Priyanti, R. (2014). KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI SE KECAMATAN CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, 14.
- [15] Rumondor, N. E., & Rares, L. M. (n.d.). HUBUNGAN KELAINAN REFRAKSI DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK DI SMP KRISTEN EBEN HAEZAR 2 MANADO. *Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2.
- [16] Slamet, M. (2018). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT MELALUI METODE LATIHAN DI KELAS VIII A SMP NEGERI 2 DARMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- [17] Sugiyono, P. D. (2017). *In Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- [18] Sugiyono, P. D. (2018). *In Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- [19] Tarigan, & Guntur, H. (2008). *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [20] Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. 41.
- [21] Wardany, Y., Arfiza, N. H., & Arfianti. (2018). Pengaruh Kelainan Refraksi terhadap Prestasi Belajar Murid Sekolah Dasar X Pekanbaru. *Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 82.
- [22] Wen G, d. (2013). Prevalence of myopia, hypermiopia, and astigmatism in non hispanic white and asian children: multi-ethnic pediatric eye disease study. *Department of Preventive Medicine, Keck School of Medicine, University of Southern California, Los Angeles*.